BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran PAI di SD. Setia Budhi Gresik

1. Pengorganisasian Pembelajaran

Penyusunan silabus mata pelajaran PAI di SD. Setia Budhi Gresik mengacu pada kurikulum yang berlaku dan dilaksanakan pada tiap awal semester dan setiap tiga bulan sekali seluruh guru PAI mengadakan rapat KKG (Kelompok Kerja Guru).¹ Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak kepala sekolah bahwa setiap guru melengkapi perangkat pembelajarannya pada tiap awal semester setelah libur panjang. Mengenai KKG, beliau berharap semua guru dapat menerapkan materi pembelajaran dengan baik, sehingga tujuan kurikulum yang dikembangkan dapat terlaksana dengan maksimal. Dengan didasari pemikiran-pemikiran yang terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka kebutuhan dan tuntutan masyarakat dapat terpenuhi.² Dan dalam penerapannya, Bu Nikmah, sebagai guru Pendidikan Agama Islam sudah menerapkan apa yang telah direncanakan dalam perangkat pembelajaran. Beliau juga menyiapkan media pembelajaran yang akan dipakai sesuai dengan tema pembelajaran.

Dari hasil wawancara dan pengamatan diatas dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD. Setia Budhi sudah melaksanakan tugasnya dengan baik karena beliau telah mempersiapkan semua perangkat

¹ Ni'matu Ta'wimah, Wawancara, SD. Setia Budhi, 21 Juli 2017.

² Moch. Bakir, Wawancara, SD. Setia Budhi, 21 Juli 2017.

pembelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung. Artinya beliau sudah benar-benar memiliki persiapan yang matang sebelum mengajar peserta didik.

2. Alokasi Waktu

Bu Nikmah menjelaskan bahwa proses pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD. Setia Budhi perminggu dilaksanakan selama 3 jam pelajaran, dengan alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 35 menit. Menurutnya, alokasi waktu yang sudah disediakan dianggap cukup, karena peserta didik maksimal dalam satu kelas berjumlah 8 anak, yakni pada kelas VI. Sedangkan di kelas-kelas lain jumlahnya kurang dari 5 anak. ³ Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Moch. Bakir Kepala Sekolah SD. Setia Budhi Gresik bahwa 3 jam pelajaran sudah cukup untuk mencapai target pembelajaran PAI. ⁴ Sebelumnya peneliti merasa alokasi waktu 3 jam itu sudah lebih dari cukup melihat jumlah peserta didik yang ada di kelas agama tiap kelas kurang dari 5, hanya di kelas 6 saja jumlah peserta didiknya 8 anak, namun tenyata setelah mengikuti pembelajaran, ditemukan dalam kelas agama juga terdapat anak-anak yang berkebutuhan khusus, maka pendidik PAI tentunya harus terus mengembangkan pembelajaran yang variatif serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dengan semaksimal mungkin sehingga materi pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

-

³ Ni'matu Ta'wimah, *Wawancara*, SD. Setia Budhi, 21 Juli 2017.

⁴ Moch. Bakir, Wawancara, SD. Setia Budhi, 21 Juli 2017.

3. Metode Pembelajaran

Berbicara tentang metode pembelajaran, Guru PAI menjelaskan bahwa banyak metode yang dapat digunakan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Adapun metode yang sering digunakan bu Nikmah adalah adalah metode caramah, diskusi, drill, studi kasus dan *problem solving*. Bapak kepala sekolah juga menambahkan bahwa setiap guru di SD. Setia Budhi Gresik diharapkan mampu menguasai berbagai macam metode pembelajaran. Sebab tidak ada metode yang cocok untuk semua materi pelajaran ataupun bidang studi. Karena ketepatan guru dalam memilih suatu metode pembelajaran akan menentukan keefektifan proses pembelajaran sehingga pembelajaranpun dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Hal ini memang seperti yang peneliti temukan dilapangan selama beberapa kali mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PAI, metode yang sering digunakan adalah metode ceramah. Sedangkan diskusi dilakukan pada kelas VI karena peserta didiknya cukup banyak jumlahnya. Metode diskusi diberikan kepada peserta didik pada kegiatan inti dimana guru hanya menjadi fasilitator dan peserta lebih aktif dalam kegiatan ini. Sementara itu, di kelas lain metode yang biasa digunakan adalah ceramah, pembiasaan, tanya jawab dan pemberian tugas.

-

⁵ Ni'matu Ta'wimah, *Wawancara*, SD. Setia Budhi, 21 Juli 2017.

⁶ Ibid., 21 Juli 2017.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah metode ceramah, drill, pembiasaan, pemberian tugas, diskusi, studi kasus dan *problem solving*.

B. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD. Setia Budhi Gresik

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam pedoman agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadis. Dan untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad para ulama mengmbangkan ajaran pendidikan agama Islam pada tingkat yang berbeda. Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai macam teori keagamaan, namun yang lebih penting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadi muslim yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan menghormati segala bentuk keragaman yang ada, sehingga ia bisa menjadi pribadi yang berhasil dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural, Bapak Kepala Sekolah menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural di SD. Setia Budhi sudah ada dan diajarkan mulai dari hal-hal kecil yang sederhana seperti saling bertegur sapa dengan temannya, bersalaman kepada guru ketika masuk sekolah, saling bekerjasama dan mau bekerja kelompok dengan siapapun temannya, bersama-sama menjenguk teman yang sakit, mengalami musibah dan

kesusahan, menghormati ketika ada teman yang berbeda agama sedang melakukan ibadah atau perayaan hari-hari besar keagamaan."⁷

Dalam kesempatan lain Bapak Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural sebenarnya sudah diterapkan di sekolah ini dari dulu. Ini bisa dilihat dari beragamnya peserta didik yang diterima di sekolah ini. Sekolah ini juga mengenalkan kepada peserta didik tentang perbedaan ini sejak awal masuk di sekolah karena pada awal pembelajaran setelah berdoa biasanya menanyikan lagu Indonesia raya dan ketika akan pulang menyanyikan lagu-lagu daerah. Bapak kepala juga memberikan pengarahan kepada para guru bukan hanya pada guru agama, tapi semua guru agar senantiasa mengingatkan dan memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa kita berada di lingkungan sekolah yang beragam oleh karena itu kita harus menanamkan sikap saling menghargai kepada semua peserta didik karena kelak mereka juga akan tumbuh berkembang dan hidup di lingkungan masyarakat yang beragam.⁸

Sementara itu, Guru PAI juga menambahkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural di SD. Setia Budhi yang mendasar adalah nilai toleransi, kemudian kemanusiaan, sikap simpati dan empati terhadap orang yang berbeda dengan kita, baik dalam agama, kemampuan berfikir, ataupun berbeda budaya.

Selama penelitian, apa yang dikatakan Bapak Kepala Sekolah memang benar-benar dilaksanakan. Sesama teman mereka saling bertegur sapa, mereka juga bersalaman ketika berpapasan dengan guru dan setiap awal pembelajaran

⁸ Moch. Bakir, Wawancara, SD. Setia Budhi, 25 Agustus 2017.

⁷ Moch. Bakir, *Wawancara*, SD. Setia Budhi, 25 Juli 2017.

⁹ Ni'matu Ta'wimah, *Wawancara*, SD. Setia Budhi, 25 Agustus 2017.

setelah guru memasuki kelas, mereka berdiri disamping meja masing-masing kemudian memberi hormat kepada sang saka merah putih dengan dipimpin oleh ketua kelas kemudian memberi salam kepada guru, berdoa sesuai dengan agama masing-masing kemudian menyanyikan lagu Indonesia Raya, begitu pula ketika pembelajaran telah usai, peserta didik berdiri di samping mejanya kemudian menyanyikan lagu-lagu daerah disusul dengan doa dan di akhiri dengan salam. Mereka juga melakukan kegiatan bersama-sama seperti ekstrakulikuler, maupun dalam perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh sekolah maupun oleh pihak-pihak lain tanpa membedakan agama, suku, ataupun latar belakang sosial mereka. Dari sini dapat dilihat bahwa SD. Setia Budhi sudah menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Sementara itu, nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan pada pelajaran PAI antara lain:

1. Nilai Andragogi

Nilai andragogi menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing, bukan seperti botol kosong yang tidak punya pengetahuan sama sekali. Sebagaimana yang diungkapkan Guru PAI bahwa proses pembelajaran PAI tidak hanya terpusat pada guru, peserta didik yang diberikan kesempatan lebih banyak untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki dan untuk belajar mengeluarkan pendapat, bekerja sama, presentasi hasil kerja kelompok, dll. Sehingga muncul keberanian dan sikap tanggung jawab serta sikap mau menerima, saling

menghormati dan menghargai terhadap adanya perbedaan. Selama penelitian, PAI di SD. Setia Budhi Gresik, penerapan nilai andragogi dalam pembelajaran PAI dapat dilihat pada kegiatan awal pembelajaran, di mana Guru PAI memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang lalu dan materi yang akan dipelajari peserta didik. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah menerima materi tersebut karena sudah dikaitkan dengan pengalaman masing-masing dalam kehidupan nyata dan akan membawa dampak positif karena dapat menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa perbedaan itu memang ada dan kita harus bisa menyikapinya dengan bijak.

2. Nilai Perdamaian

Berikut tanggapan Guru PAI dalam menyikapi nilai perdamaian:

"Pembelajaran PAI juga memiliki banyak dampak positif dalam rangka membangun semangat kebersamaan peserta didik bahwa kita hidup dalam keberagaman etnik, budaya, ras, agama, latar belakang sosial, ekonomi dan lain sebagainya namun kita tetap dapat hidup dengan damai dan tentram."

Beliau juga menambahkan bahwa:

"Kami juga memberikan pengarahan akan pentingnya hidup rukun, mau bekerjasama dan tidak mengganggu teman lainnya. Sehingga suasana dalam kelas tidak terjadi kegaduhan."¹²

¹⁰ Ni'matu Ta'wimah, *Wawancara*, SD. Setia Budhi, 24 Agustus 2017.

¹¹ Ibid., 24 Agustus 2017.

¹² Ni'matu Ta'wimah, *Wawancara*, SD. Setia Budhi, 25 Agustus 2017.

Perdamaian adalah dambaan setiap insan. Selama penelitian, nilai perdamaian diberikan dengan cara guru sebagai suri tauladan dengan memberikan pengarahan akan pentingnya hidup rukun, mau bekerjasama dan tidak mengganggu teman lainnya. Sehingga peserta didik dapat belajar dengan lancar. Selama pembelajaran PAI, peneliti juga mendapati peserta didik juga belajar mengeluarkan pendapat, belajar bertuturkata yang sopan.

Dengan demikian apa yang dikatakan guru PAI tersebut memang benar, kalau pembelajaran PAI dapat membangkitkan semangat kebersamaan karena dengan tidak menyinggung perasaan orang lain, dan tidak mengucapkan kata-kata ataupun perbuatan yang memicu terjadinya pertikaian, belajar bekerjasama, tidak mengganggu teman maka akan tercipta lingkungan kelas, lingkungan sekolah yang damai, sehingga pembelajaranpun dapat berjalan dengan lancar.

3. Nilai Inklusivisme

Nilai inklusivisme ditanamkan pada peserta didik agar peserta didik dapat menghormati pemeluk agama lain dan tidak mudah menyalahkannya sehingga konflik yang mengatasnamakan agama dapat diminimalisir.

Sebagaimana penjelasan Bapak Kepala sekolah bahwa: "Kita hendaknya menghormati ketika ada teman yang berbeda agama sedang melakukan ibadah atau perayaan hari-hari besar keagamaan." 13

Begitu pula dengan yang disampaikan oleh guru PAI bahwa:

"Ketika ada acara pondok Ramadhan, Peserta didik dengan agama lain tidak meliburkan diri tapi mereka juga mengisi kegiatan sekolah dengan kegiatan

¹³ Moch. Bakir, Wawancara, SD. Setia Budhi, 25 Juli 2017.

yang disebut dengan pondok rohani. Ataupun apada perayaan hari-hari besar lainnya seperti natal dan paska. Peserta didik diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada." ¹⁴

Lebih lanjut guru PAI menjelaskan di saat peserta didik dari agama lain sibuk menghias pohon natal ataupun menghias telor pada perayaan Paskah, kami memberikan pengertian bahwa itu adalah salah satu upacara atau kegiatan dalam agama teman-temannya dan kita sebagai umat islam harus menghormati apa yang menjadi keyakinan mereka dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk merayakannya di sekolah dan tidak mengejek atau mengolok-olok mereka. Begitu pula sebaliknya, ketika kita yang beragama Islam sedang mengadakan acara Maulid Nabi ataupun perayaan hari besar Islam lainnya, mereka juga tidak menghina dan mengganggu pelaksanaan kegiatan.

4. Nilai Kearifan

Nilai kearifan ini terlihat disaat kami melakukan penelitian. Selama beberapa kali kami mengikuti pembelajaran, semua peserta didik berprilaku baik dan sopan, tidak bertuturkata yang kasar dan menyinggung orang lain kecuali peserta didik yang berkebutuhan khusus, pada saat-saaat tertentu mereka memang bertingkah aneh dan membuat kegaduhan di kelas, namun teman-teman sekelasnya sudah bisa memakluminya. Begitu juga ketika waktu istirahat atau pada mata pelajaran lainnya, mereka sudah terbiasa untuk bergaul dan berkomunikasi dengan siapa saja tanpa membedakan status ekonomi, agama maupun asal usul mereka.

¹⁴ Ni'matu Ta'wimah, *Wawancara*, SD. Setia Budhi, 24 Agustus 2017.

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah bahwa:

"Kami juga memberikan pengarahan kepada para guru bukan hanya pada guru agama, tapi semua guru agar senantiasa mengingatkan dan memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa kita berada di lingkungan sekolah yang beragam oleh karena itu kita harus menanamkan sikap saling menghargai kepada semua peserta didik karena kelak mereka juga akan tumbuh berkembang dan hidup di lingkungan masyarakat yang beragam." ¹⁵

Hal ini dapat dilihat selama proses pembelajaran, meskipun teman mereka ada yang memang cina asli, ada juga yang jawa dan ada juga yang berkebutuhan khusus mereka saling menghargai, saling menghormati dan tidak mengganggu satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Guru juga senantiasa menanamkan sikap kearifan, dan rasa perikemanusiaan dengan selalu memberikan pesan-pesan moral bahwa kita diciptakan dalam perbedaan oleh karena itu, kita harus menghargai dan menghormati segala perbedaan itu.

5. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan sikap tenggang rasa (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian baik berupa pendapat,

¹⁵ Moch. Bakir, *Wawancara*, SD. Setia Budhi, 25 Agustus 2017.

kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.¹⁶

Secara umum, bapak kepala sekolah memberikan penjelasan mengenai pendidikan multikultural di SD. Setia Budhi:

"Di sekolah kami nilai pendidikan multikultural sudah ada dan dimulai dari hal-hal yang sederhana misalnya saling bertegur sapa dengan temannya, bersalaman kepada guru ketika masuk sekolah, saling bekerjasama dalam membersihkan lingkungan sekolah, mau bekerja kelompok dengan siapapun temannya, bersama-sama menjenguk teman yang sakit, mengalami musibah dan kesusahan, menghormati ketika ada teman yang berbeda agama sedang melakukan ibadah atau perayaan hari-hari besar keagamaan." ¹⁷

Dari penjelasan Bapak Kepala sekolah tadi dapat diketahui bahwa nilai toleransi di sekolah ini sangat tinggi. Selain contoh-contoh diatas, Bu Ni'mah juga mengatakan bahwa:"

"Nilai toleransi yang lain dapat dilihat ketika ketika perayaan tahun baru imlek maka anak-anak yang mengikuti ekastrakurikuler barongsai memperlihatkan kepiawaiannya dalam membawakan barongsai dengan berbagai atraksi gaya. Semua peserta didik bebas mengikuti semua ektrakurikuler yang ada seperti barongsai ini, pesertanya bukan hanya dari agama Kristen, peserta didik yang beragama Islampun ada yang ikut ekstra ini misalnya Rafi yang duduk di kelas 4 sudah mulai mengikuti ekstra ini. Contoh lain pada peringatan hari raya idul qurban, sudah menjadi tradisi sekolah ini menyembelih kambing di lokasi sekolah dan disaksikan oleh semua peserta didik dari berbagai agama setelah itu daging kurbannya dibagikan pada warga sekitar SD yang kurang mampu". 18

Pada kesempatan yang sama guru PAI juga menyampaikan bahwa:

"Kami selalu menekankan pentingnya toleransi antar peserta didik karena tempat sekolah mereka bukan hanya terdiri dari satu suku, etnik, ataupun satu agama namun berbagai macam suku, entik, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁶ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 119.

¹⁷ Moch. Bakir, Wawancara, SD. Setia Budhi, 25 Juli 2017.

¹⁸ Ni'matu Ta'wimah, Wawancara, SD. Setia Budhi, 24 Agustus 2017.

agama ada disini. Tingginya nilai toleransi di SD ini dapat dilihat ketika ada acara pondok Ramadhan. Peserta didik dengan agama lain tidak meliburkan diri tapi mereka juga mengisi kegiatan sekolah dengan kegiatan yang disebut dengan pondok rohani. Ataupun apada perayaan hari-hari besar lainnya seperti natal dan paska. Peserta didik diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada."¹⁹

Secara teknis, pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengajarkan tentang kerukunan atau toleransi dan demokrasi.²⁰ Nilai toleransi mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat dan terbiasa berada dalam perbedaan yang ada di antara mereka.

Selama beberapa kali mengikuti pembelajaran PAI, Guru PAI juga tak pernah lupa memberikan nasihat kepada peserta didik agar selalu menghormati temannya yang berbeda agama, pesan dan nasihat ini diberikan mulai dari kelas I sehingga sejak dini mereka terbiasa menghormati pemeluk agama lain. Dan hal ini berdampak positif sehingga sangat jarang ditemukan peserta didik yang menghina ataupun mengejek temannya yang beda agama. Peneliti menemukan tingginya rasa toleransi dan kemanusiaan di SD. Setia Budhi ini. Karena sejak kecil mereka sudah belajar hidup bersama dengan berbagai macam orang dengan beragam karakter, beragam keyakinan dan beragam etnis.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nilai toleransi ini tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori namun juga dalam aplikasinya karena

¹⁹ Ni'matu Ta'wimah, Wawancara, SD. Setia Budhi, 24 Agustus 2017.

²⁰ Truna, Pendidikan Agama Islam, 273.

lingkungan mereka belajar sudah dapat dijadikan contoh nyata bagaimana mereka bersikap yang baik, berprilaku yang sopan, saling menghargai, menghormati dan mau menerima perbedaan dengan teman-teman lainnya sehingga mereka akan terbiasa hidup rukun dan damai meskipun berada dalam keberagaman, dan mereka akan terbiasa hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perbedaan.

6. Nilai Humanisme

Nilai kemanusiaan diperoleh dengan menanamkan rasa empati pada peserta didik. Empati adalah memahami dan merasakan kekhawatiran atau perasaan orang lain, sehingga peserta didik akan lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain dan hal ini akan mendorong peserta didik untuk menolong dan membantu orang lain yang sedang kesusahan ataupun terkena musibah sehingga mereka akan memperlakukan orang lain dengan penuh kasih sayang.²¹

Pada saat pembelajaran PAI, peneliti menemukan adanya peserta didik yang berkebutuhan khusus hampir di tiap kelas. Di kelas satu sampai kelas empat terdapat satu anak ABK. Akan tetapi di kelas tiga anak tersebut sudah dinyatakan bisa mengikuti pelajaran di kelas reguler sehingga sehariharinya ia sudah tidak berada di kelas sumber lagi. Sementara itu dikelas lima ada 2 anak ABK dan di kelas enam ada 3 anak ABK. Nilai humanisme yang peneliti temukan antara lain tidak ada peserta didik yang melecehkan

_

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 57.

temannya yang berkebutuhan khusus, mereka mau memahami kondisi temannya yang berkebutuhan khusus itu dengan tidak mengganggunya. Semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama dalam pembelajaran, tak ada peserta didik yang mempunyai hak istimewa ataupun perlakuan khusus dari guru.

Hal ini juga diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

"Setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama dalam menerima pembelajaran dan dalam mengikuti semua kegiatan ekstrakulikuler yang ada di SD. Setia Budhi tanpa memandang latar belakang agamanya."²²

Dengan demikian, kita harus bersyukur atas segala karunia yang Allah berikan kepada mereka karena mereka tidak termasuk golongan anakanak yang berkebutuhan khusus. Nilai humanisme yang diterapkan di SD. Setia Budhi anatara lain: tidak melecehkan teman yang lain, dan mau memahami kondisi temannya yang berkebutuhan khusus, menghormati hak-hak peserta didik lainnya, memberikan kesempatan yang sama pada peserta didik dalam proses pembelajaran, tidak memberikan hak istimewa dan perlakuan khusus pada siapapun kecuali mereka yang memang berkebutuhan khusus, menghargai hasil karya teman, memiliki kesadaran akan keberagaman, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

7. Nilai Kebebasan

"Tujuan utama dari pendidikan adalah membebaskan", inilah yang diungkapkan Paulo Fraire dalam Muhaimin. Ia menjelaskan bahwa

²² Ni'matu Ta'wimah, *Wawancara*, SD. Setia Budhi, 24 Agustus 2017.

pendidikan adalah sebuah proses bagi seorang anak manusia untuk menemukan hal-hal penting dalam hidupnya yakni terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan. Karena pada hakekatnya manusia diciptakan oleh Allah dengan dianugrahi sebuah kebebasan, maka tidak dibenarkan sesama manusia untuk saling menindas. Dan setiap peserta didik memilki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kecakapan hidup yang dimiliki.

Nilai kebebasan dapat dilihat dari awal kita memasuki sekolah ini karena sekolah ini menerima peserta didik dari berbagai macam etnis, beragam agama dan suku bangsa. Peserta didik juga diberikan kebebasan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Hal ini senada dengan yang diutarakan bapak Kepala sekolah bahwa

"Kami memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengikuti berbagai macam kegiatan ekstra kulikuler yang diadakan di sekolah ini dan kegiatan lomba-lomba baik yang diadakan oleh pihak sekolah maupun pihak luar. Hal itu sebagai ajang untuk penyaluran bakat dan potensi peserta didik, pengembangan kemampuan dalam belajar dan hasil karya. Selain itu agar tumbuh rasa percaya diri dalam diri mereka"²⁴

Selain berkompetisi di dalam lingkungan sekolah, SD. Setia Budhi juga sering mengikuti lomba-lomba di luar sekolah misalnya lomba mewarnai, melukis, kriya anyam, olimpiade, lomba puisi dan lomba pidato, lomba gerak jalan, dll.

Hal ini juga pernah disampaikan oleh bu Ni'mah bahwa

²³ Ahmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan yang Membebaskan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 9.

²⁴ Moch. Bakir, Wawancara, SD. Setia Budhi, 24 Agustus 2017.

"Setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama dalam menerima pembelajaran dan dalam mengikuti semua kegiatan ekstrakulikuler yang ada di SD. Setia Budhi tanpa memandang latar belakang agamanya."²⁵

Hal tersebut memang sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan. Peneliti bertemu sendiri dengan Ravi Ahmad Adyatama Putra kelas 4 yang ikut ekstra barongsai meskipun ia beragama Islam. Begitu juga pada saat perayaan lomba dalam rangka memperingati hari jadi Indonesia. Di mana peneliti berkesempatan menyaksikan lomba-lomba yang diadakan di SD. Setia Budhi mereka mengikuti lomba-lomba tersebut tanpa memandang agama, suku, etnis mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SD. Setia Budhi memiliki kebebasan berpendapat, bebas berprestasi dan berkreasi.

8. Nilai Moral, Religious, Berkarakter

Nilai moral dan berkarakter dapat dilihat dari sifat kepedulian yang tercermin pada diri peserta didik baik di dalam kelas maupun di lingkungan masyarakat. Di dalam kelas misalnya, peneliti menemukan bahwa peserta didik selalu menyisihkan uang jajan mereka untuk tabungan di kelasnya sendiri dan kalau ada temannya yang sakit, uang tabungan itu diambil sebagian untuk menjenguk temannya tersebut. Hal ini dapat mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki rasa peduli yang tinggi, gemar bersedekah, saling tolong menolong antar sesama dan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai hamba Allah dan

²⁵ Ni'matu Ta'wimah, *Wawancara*, SD. Setia Budhi, 24 Agustus 2017.

sebagai anggota masyarakat dengan ikhlas dan penuh kesadaran diri tanpa adanya unsur paksaan. Contoh sederhana lainnya adalah mereka saling membantu jika ada teman yang lupa tidak membawa alat tulis atau meminjamkan rautan ketika pensil temannya patah, ataupun meminjamkan buku juz Amma bersama jika temannya lupa tidak membawa buku juz Amma.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Bapak Kepala sekolah berikut

ini:

"Di sekolah kami nilai pendidikan multikultural sudah ada dan dimulai dari hal-hal yang sederhana misalnya saling bertegur sapa dengan temannya, bersalaman kepada guru ketika masuk sekolah, saling bekerjasama dalam membersihkan lingkungan sekolah, mau bekerja kelompok dengan siapapun temannya, bersama-sama menjenguk teman yang sakit, mengalami musibah dan kesusahan, menghormati ketika ada teman yang berbeda agama sedang melakukan ibadah atau perayaan hari-hari besar keagamaan."

Selain itu, guru PAI juga menjelaskan bahwa:

"Pada awal pertemuan inilah saya tanamkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Selain itu saya juga membiasakan peserta didik untuk membaca surat-surat pendek di awal pertemuan dan memberikan cerita tentang keteladanan para Nabi, sahabat dan orang-orang saleh."²⁷

Dan setelah beberapa kali peneliti mengikuti proses pembelajaran, memang Guru PAI melakukan kegiatan pembelajaran seperti yang diungkapkan, dan hal ini sesuai dengan dokumen yang beliau miliki yakni berupa RPP. Pada kegiatan pendahuluan misalnya, peserta didik dibiasakan membaca surat-surat pendek. Hal ini dilakukan agar mereka lebih mengenal

²⁶ Moch. Bakir, Wawancara, SD. Setia Budhi, 25 Juli 2017.

²⁷ Ni'matu Ta'wimah, *Wawancara*, SD. Setia Budhi, 21 Juli 2017.

kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Contoh lainnya adalah membaca doa, dengan membaca doa kita mengakui bahwa kita hanya manusia biasa yang lemah dan dengan doa bisa menguatkan kita bahwa Allah selalu mendampingi dan mengawasi kita.

Secara rinci, nilai-nilai religius yang diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah:

- a. Mengucap salam dan bersalaman dengan guru ketika memasuki ruang kelas agama dan ketika akan meninggalkan kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin silaturrahim, menjalin keakraban antara guru dan peserta didik, mengajarkan akhlaq saat berjumpa dan berpisah dengan sesama muslim, yakni dengan mengucap salam.
- b. Membaca doa hendak belajar dan doa untuk kedua orang tua, hal ini melatih peserta didik agar selalu menyertakan Allah dalam setiap tindakan.
- c. Membaca surat-surat pendek yang bertujuan untuk mengenalkan peserta didik akan kitab suci yang menjadi pedoman hidupnya, melatih hafalan surat-surat pendek.
- d. Mendengarkan adzan dan membaca doa setelah adzan
- e. Melalui peringatan hari besar Islam seperti maulid nabi, halal bihalal, dan perayaan idul adha. Kegiatan maulid nabi diisi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-qur'an, shalawat nabi dan mauidhoh hasanah. Tujuannya untuk mengenalkan pada peserta didik tentang sosok Nabi Muhammad, meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad, pengorbanan dan kegigihannya dalam menyebarkan agama Islam. Halal bihalal dilaksanakan setelah libur

hari raya idul fitri untuk saling memaafkan sesama, perayaan idul adha dengan menyembelih seekor kambing kemudian dibagikan kepada warga sekitar sekolah hal ini bertujuan untuk mengajarkan pada peserta didik agar terbiasa berbagi dengan sesama.

- f. Menciptakan suasana kelas yang bernuansa religius dengan menempelkan gambar kaligrafi, nama-nama malaikat dan kalimat thoyyibah agar menarik perhatian peserta didik.
- g. Kegiatan pondok Ramadhan pada saat puasa, kegiatan pembelajaran diisi dengan kegiatan pondok Ramadhan, yang mana diajarkan di dalamnya tentang tatacara dan praktek berwudhu dan shalat yang benar, tadarus alqur'an, tatacara zakat dan puasa. Peserta didik dikenalkan amalan-amalan keagamaan sejak kecil agar setelah dewasa mereka mampu melaksanakan ibadah dengan baik tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Melalui penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam inilah diharapkan peserta didik dapat mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, agama, ras, etnis, budaya, kebutuhan dan kepribadian. Selain itu juga dapat menjadi media pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima segala perbedaan diantara sesama sehingga dapat hidup bersama dengan damai.

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari ranah pendidikan di sekolah, juga perlu berbenah dengan menelusuri dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran Pendidikan agama Islam khususnya di sekolah dianggap kurang memberikan hasil yang maksimal bagi pemahaman tentang keberagamaan peserta didik. Proses belajar-mengajar yang hanya menekankan aspek kognitif semata karena materi lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan semata serta amalan-amalan ibadah praktis sehingga terkesan jauh dari kehidupan sosial-budaya peserta didik.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam pembelajaran PAI di SD. Setia Budhi Gresik

Pada penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SD. Setia Budhi terdapat faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pelajaran PAI. Faktor-faktor tersebut secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi berjalannya proses kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti pada kepala sekolah, guru, maupun peserta didik, faktor pendukung dan penghambat yang ada adalah sebagai berikut:

- Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan multikultural diantaranya adalah:
 - a. Kepala sekolah

Kebijakan kepala sekolah dalam penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural sangat penting, karena dengan adanya program-program yang menunjang penerapan nilai-nilai tersebut, maka guru sebagai pelaksana kebijakan dapat menjalankan program yang telah direncanakan dengan baik.

b. Pendidik

Ahmad Tafsir dalam Toto Suharto mendefinisikan pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Potensi-potensi sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang hingga mencpai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam.²⁸

Dari hasil penelitian dan data yang diperoleh, kondisi guru PAI di SD. Setia Budhi sudah berpengalaman dan memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang baik sehingga dapat mendukung dalam penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah.

c. Dukungan finansial

Dukungan finansial baik dari pemerintah maupun dari wali murid sangat membantu dalam melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah. Dan patut di syukuri karena di SD. Setia Budhi hubungan antara guru dan wali murid sangat baik.

d. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan awal tempat peserta didik hidup dan tinggal. Keluarga juga berpengaruh dalam memberikan contoh agar anak dapat belajar berbuat baik, saling membantu, tolong menolong dan saling menghormati. Tanpa dukungan dari keluarga, pendidikan agama

-

²⁸ Toto Suharto, Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2104), 89.

Islam yang diberikan disekolah juga kurang mengena pada peserta didik.

e. Teman sebaya

Hetherington dan parke dalam Desmita menjelaskan bahwa: "teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial adalah semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia". ²⁹ Peserta didik dalam satu kelas rata-rata memiliki usia yang sama namun dengan berbagai macam karakter. Dari sinilah peserta didik dapat memenuhi kebutuhannya untuk belajar berinteraksi atau bersosialisasi, bekerjasama, belajar mengeluarkan pendapat, belajar merespon atau menanggapi pendapat peserta didik yang lainnya, dll. Jika antara teman sebaya dalam kelas dapat saling mendukung maka tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang dicita-citakan.

f. Media pembelajaran

Media pembelajaran juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI. Sebagaimana Sardiman mengungkapkan salah satu kegunaan media pembelajaran adalah untuk memperjelas penyajian materi pembelajaran agar tidak hanya berbentuk verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan) semata.³⁰

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 145.

³⁰ Sardiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 17.

 Faktor penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalm pelajaran PAI di SD. Setia Budhi

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, terdapat beberapa hal yang menghambat penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalm pelajaran PAI di SD. Setia Budhi, antara lain:

a. Kurikulum

Kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran PAI di SD. Setia Budhi sampai saat ini adalah KTSP. Hal ini memang tidak menghambat perkembangan peserta didik, namun dalam hal penilaian, KTSP lebih ditekankan pada ranah pengetahuan (kognitif). Sedangkan pada K-13 sudah mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara proporsional sesuai dengan karakteristik peserta didik dan jenjang pendidikannya. Selain itu nilai-nilai multikultural masih belum tercantum secara resmi dalam pembelajaran, namun di SD. Setia Budhi hal itu menjadi semacam hidden curriculum yang menjadi bagian integral dalam mata pelajaran agama. Kurikulumnya tidak tertulis dan terencana, tetapi proses internalisasi nilai, pengetahuan dan keterampilannya benar-benar terjadi dikalangan peserta didik.

b. Keluarga

٠

³¹ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013* (Andi Offset: Yogyakarta: 2014), 3.

Peranan keluarga dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada anak juga tidak dapat dipungkiri. Tanpa dukungan dari pihak keluarga, pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Di SD. Setia Budhi juga masih ada beberapa wali murid yang masih kurang perhatiannya kepada peserta didik, dikarenakan kesibukan mereka.

c. Teman sebaya

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda, begitupula di SD. Setia Budhi dalam satu kelas pasti ada anak berkebutuhan khusus. Mereka sering merasa minder dengan keterbatasan mereka dan jika itu tidak ditangani dengan tepat akan berpengaruh negatif dalam proses pembelajaran karena tujuan pembelajaran akan terhambat. Oleh karena itu teman sebaya juga bisa menjadi penghambat jika mereka tidak dapat memaklumi kondisi temannya tersebut.